

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Platform media sosial mengalami perkembangan dalam mengubah secara signifikan cara masyarakat mengakses, mengonsumsi, dan memahami pengetahuan secara digital (Zahwa et al., 2024). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi, interaksi, serta pembentukan pengalaman sejarah dan budaya bagi penggunanya (Rahmaudina et al., 2024). Visual pada media sosial menjadi salah satu jembatan yang berperan dalam menghadirkan pengalaman budaya dan sejarah di ruang digital. Melalui visual, *audiens* tidak hanya melihat suatu objek, tetapi juga membangun pemahaman, kesan, serta imajinasi terhadap makna yang ditampilkan dalam konten digital (Rahmaudina et al., 2024).

Dominasi peninggalan warisan di tengah arus digital menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan keaslian dan maknanya, perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih banyak ke media digital menyebabkan banyak peninggalan warisan kurang dikenal baik identitas maupun keaslian nilai sejarahnya, salah satunya peninggalan bangunan bersejarah yang mengalami tantangan dalam mempertahankan pelestariannya di era digital (Ghani & Ekasari, 2022).

Fenomena ini semakin terlihat pada kemunculan *platform* berbasis video pendek seperti TikTok yang berkembang sebagai ruang produksi dan distribusi

pengetahuan, TikTok merupakan *platform* video pendek yang mengubah pola interaksi pengguna terhadap konten digital sejak diperkenalkan oleh ByteDance pada tahun 2016 (Azmie et al., 2025). Menurut data laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam Survei Profil Internet Indonesia 2025, TikTok menempati posisi sebagai media sosial yang paling banyak diakses oleh pengguna internet dengan persentase sebesar 35,17% (APJII, 2025). Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 18,61%, data banyaknya pengguna TikTok melampaui *platform* lain seperti YouTube (23,76%), Facebook (21,58%), Instagram (15,94%), dan X/Twitter (0,56%) (Suharno, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki tingkat pengguna dan keterlibatan yang tinggi.

Berdasarkan laporan digital 2025 dari (we are social, 2025)). TikTok menempati posisi ke dua dalam kategori penggunaan harian terbanyak dengan persentase 64,4% pengguna aktif setiap hari. *Platform* ini juga menduduki peringkat pertama dalam rata-rata waktu penggunaan bulanan, yakni mencapai 34 jam 56 menit per pengguna. Perkembangan *platform* ini menjadikan TikTok tidak lagi sekadar sarana komunikasi melainkan menjadi ruang interaksi yang membentuk cara pandang serta pengalaman penggunanya (Waris et al., 2025). Dalam konteks ini, TikTok memiliki potensi sebagai media distribusi konten sejarah dan budaya, salah satunya konten warisan bangunan.

Potensi konten di TikTok dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah dan budaya kepada masyarakat, pertumbuhan *platform* ini yang pesat mendorong munculnya berbagai konten berbasis video pendek berdurasi

15 hingga 60 detik (Husin, 2023). Tampilan warisan bangunan dapat diproduksi dengan menampilkan visual sederhana serta dikonsumsi dan dipahami dengan cepat oleh *audiens* (Yosua, 2026). Hal ini tercermin pada akun @maria.oldest yang secara konsisten menyajikan konten, dengan jumlah pengikut lebih dari 867.500 serta tingkat penayangan yang mencapai lebih dari 300.000 kali pada setiap konten.

Akun @maria.oldest menampilkan berbagai konten destinasi *heritage* di Indonesia yang relatif jarang diketahui publik, dengan mengangkat tema lokasi jejak sejarah otentik dan bernuansa tempo dulu *audiens* tidak hanya menerima dan mengonsumsi informasi, tetapi juga membangun pemahaman terhadap sejarah berbasis objek warisan lokal. Adapun topik yang disajikan meliputi gedung toko kuno, restoran tempo dulu, kuliner legendaris, gedung tertua, hingga rumah *heritage* bersejarah. Konten rumah *heritage* menimbulkan respon kesan tertentu melalui penampilan visual yang memungkinkan *audiens* merasakan kedekatan dengan ruang dan nuansa sejarah masa lalu dengan tampilan detail gambar, warna, dan pengambilan gambar (Putri, 2025).

Visualisasi obyek rumah *heritage* menjadi jembatan pemicu munculnya interaksi oleh *audiens* dengan memori, emosional dan pengalaman atau perspektif masing-masing untuk memberikan respons, berbagi ingatan, dan menafsirkan makna sejarah melalui digital (Syifa et al., 2026). Interaksi pada konten rumah *heritage* tersebut menjadi bentuk makna sejarah baru (Wardiani & Anisyahrini, 2024). Ruang digital berfungsi menjembatani pengalaman sejarah melalui kolom komentar di media digital (Hidayat et al., 2025).

Respons *audiens* yang menunjukkan adanya upaya membayangkan kembali kehidupan masa lampau serta keterikatan emosional terhadap bangunan yang ditampilkan, salah satunya yaitu “@April Huang SuJun: *aku suka berkunjung ke bangunan kuno n lama..enth kenapa setiap masuk ke rumah yg lama seolah bisa merasakan kehidupan lampau, @caancer 78: rumah gedongan, orang kampung menyebut nyab, rumah Belanda, kuat - kuat, tembok nya aja ratusan tahun, ga runtuh, orang Belanda klau buat rumah awet.* Berdasarkan fenomena, konten yang disajikan akun @maria.oldest mampu menunjukkan bahwa visualisasi rumah *heritage* tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi jejak sejarah, melainkan mampu menghadirkan kembali nuansa dirasakan kembali, ditafsirkan, dan dinegosiasikan oleh *audiens*,

Penelitian terdahulu di TikTok sebagian besar berfokus pada promosi wisata *heritage*, pengaruh konten terhadap minat belajar sejarah, serta strategi penyampaian pesan. Kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan *audiens* sebagai penerima pesan sejarah. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian dalam memahami TikTok sebagai ruang budaya digital tempat makna sejarah dikonstruksi dan dihidupkan kembali melalui interaksi pengguna.

Kajian konstruksi dan negosiasi makna melalui representasi visual serta tanggapan *audiens* di ruang digital masih terbatas. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan TikTok sebagai ruang budaya digital yang memungkinkan makna sejarah dibangun dan dinegosiasikan melalui konten rumah *heritage*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini relevan dikaji menggunakan pendekatan etnografi virtual karena interaksi, pengalaman, dan pemaknaan *audiens* terhadap konten berlangsung dalam lingkungan digital TikTok. Etnografi virtual dalam kajian konten *heritage* TikTok memungkinkan peneliti menelusuri praktik budaya dalam lingkungan daring secara mendalam, dengan melihat bagaimana makna diproduksi, didistribusikan, dan dinegosiasikan dalam ruang digital (Hine, 2000). Visual konten dipahami sebagai pemicu munculnya respons *audiens* yang kemudian membentuk, mengembangkan, dan menegosiasikan makna sejarah di ruang digital. Kesan yang ditampilkan melalui visual rumah *heritage* ditangkap dan diinterpretasikan oleh *audiens* berdasarkan pengalaman, memori, serta perspektif masing-masing sehingga menghasilkan beragam pemaknaan sejarah dalam lingkungan digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana praktik budaya digital dalam konten rumah *heritage* pada akun @maria.oldest dikonstruksi dan dinegosiasi di TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dalam memahami praktik budaya digital konten rumah *heritage* pada akun TikTok @maria.oldest dikonstruksi dan dinegosiasi melalui visual serta respons *audiens* diTiktok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah kontribusi budaya digital khususnya mengenai tampilan visual dapat memicu kesan sejarah dalam ruang digital.
2. Mengembangkan referensi pemanfaatan konten *heritage* di media digital khususnya peran visual dan tanggapan *audiens* dalam menghadirkan kesan sejarah.
3. Memberikan referensi pendekatan etnografi virtual dalam mengkaji interaksi dan pengalaman *audiens* di media sosial TikTok.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi gambaran bagi kreator konten dalam mengembangkan penyajian konten *heritage* melalui media digital tanpa mengurangi keaslian nilai sejarah.
2. Memberikan referensi bagi pendidik, pegiat sejarah, maupun lembaga kebudayaan dalam memanfaatkan konten TikTok sebagai media mengenalkan sejarah dan warisan lebih dekat dengan *audiens*
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk mengenal sejarah dan warisan budaya